



Etika Ilmu Pengetahuan dalam Islam: Integrasi Nilai Tauhid, Akhlak, dan Tanggung Jawab Ilmuwan Muslim di Era Sains Modern

Habibah Hasna¹, Aura Air Virdaos², Ulwi Albab

^{1,2}Bisnis Digital, Universitas Islam Negeri Abdurrahman Wahid Pekalongan

E-mail: habibah.hasna25068@mhs.uingusdur.ac.id¹,

aura.air.virdaos25027@mhs.uingusdur.ac.id², ulwi.albab@uingusdur.ac.id³

Article Info

Article history:

Received June 02, 2026

Revised June 04, 2026

Accepted June 09, 2026

Keywords:

Ethics Of Knowledge; Islam; Tawhid; Islamic Epistemology; Muslim Scientist Ethics; Islamization Of Knowledge; Maslahah; Wahdatul Ulum

ABSTRACT

The rapid development of science and technology in the modern era has generated both unprecedented progress and a deepening moral crisis threatening the foundations of human civilization. The Western scientific paradigm, which claims to be value-free, has demonstrably produced destructive technologies, scientific data manipulation, and irresponsible exploitation of nature. Islam, as a comprehensive (syumul) religion, offers a holistic framework of scientific ethics through three main pillars: tawhid as an epistemological foundation, akhlaq as a standard of scientific conduct rooted in revelation, and the principle of maslahah as the orientation of scientific purpose. This study employs a qualitative approach using descriptive-analytical-critical library research (library research). Data sources include the Quran, hadith, and nine indexed journal articles published between 2022 and 2026, retrieved from the Garuda Kemdikbud and Google Scholar databases. The findings demonstrate that Islam offers a more comprehensive ethical framework for scientific activity than Western professional ethics standards: every scientific activity must be rooted in sincere intention (lillahi ta'ala), conducted with honesty and trustworthiness grounded in revelation, and oriented toward the welfare of all creation. The Islamic epistemology integrating revelation, reason, and sensory experience provides a robust framework for responding to the moral challenges of contemporary scientific discourse. This study concludes that the harmonization of science and Islam is an epistemological necessity arising from a correct understanding of the nature of tawhid.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 02, 2026

Revised June 04, 2026

Accepted June 09, 2026

Kata Kunci:

Etika Ilmu Pengetahuan; Islam; Tauhid; Epistemologi Islam; Akhlak Ilmuwan; Islamisasi

ABSTRACT

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern menghadirkan kemajuan sekaligus krisis moral yang mengancam fondasi peradaban manusia. Paradigma sains Barat yang mengklaim *value-free* terbukti menghasilkan teknologi destruktif, manipulasi data ilmiah, dan eksploitasi alam yang tidak bertanggung jawab. Islam sebagai agama yang bersifat *syumul* menawarkan kerangka etika keilmuan yang holistik melalui tiga pilar utama: tauhid sebagai fundamen epistemologis, akhlak sebagai standar perilaku ilmiah yang bersumber dari wahyu, dan prinsip *maslahah* sebagai orientasi tujuan keilmuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan



Ilmu; Mashlahah; Wahdatul
Ulum

metode studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis-kritis. Sumber data mencakup Al-Quran, hadits, dan sembilan artikel jurnal ilmiah terindeks terbitan 2022-2026 yang ditelusuri melalui basis data Garuda Kemdikbud dan Google Scholar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam menawarkan kerangka etika keilmuan yang lebih komprehensif dibandingkan standar etika profesional Barat: setiap aktivitas ilmiah harus berakar pada niat lillahi ta'ala, berproses dengan kejujuran dan amanah yang bersumber dari wahyu, dan bermuara pada kemashlahatan seluruh makhluk. Epistemologi Islam yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman indrawi memberikan kerangka yang kokoh untuk menjawab tantangan moral dunia ilmiah kontemporer. Penelitian ini menyimpulkan bahwa harmonisasi sains dan Islam adalah keniscayaan epistemologis yang lahir dari pemahaman yang benar tentang hakikat tauhid.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Habibah Hasna

Universitas Islam Negeri Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: habibah.hasna25068@mhs.uingusdur.ac.id

PENDAHULUAN

Abad ke-21 menjadi penanda percepatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah peradaban manusia. Kemajuan di bidang kecerdasan buatan, bioteknologi, fisika kuantum, nanoteknologi, dan rekayasa genetika membuka cakrawala baru yang sebelumnya hanya ada dalam imajinasi. Namun di balik kemajuan tersebut, tersimpan ancaman moral yang semakin mengkhawatirkan. Kasus manipulasi data penelitian demi kepentingan industri farmasi, pengembangan senjata biologis dan kimia, rekayasa genetika yang melampaui batas kemanusiaan, eksploitasi lingkungan hidup atas nama kemajuan ekonomi, hingga plagiarisme akademik yang semakin marak menjadi bukti nyata bahwa kemajuan teknis ilmu pengetahuan tidak secara otomatis disertai dengan kemajuan moral.

Fenomena ini merupakan konsekuensi logis dari paradigma epistemologis yang mendominasi sains Barat modern sejak era Renaissance: positivisme dan empirisme yang secara eksplisit memisahkan ilmu dari agama, moralitas, dan metafisika. (Maharani & Harahap, 2025) membuktikan bahwa reduksi nilai dalam epistemologi ilmu modern menghasilkan kesenjangan antara kemajuan teknis dan tanggung jawab moral ilmuwan. Klaim *value-free* yang menjadi dogma sains modern terbukti tidak hanya tidak akurat secara filosofis, tetapi juga berbahaya secara sosial: ia menciptakan ilmuwan yang merasa bebas dari tanggung jawab moral atas dampak penemuannya, selama prosedur metodologis ilmiah terpenuhi. (Maharani & Harahap, 2025) memperjelas bahwa akar dari krisis ini bukan semata kegagalan individu, melainkan kegagalan paradigma yang memisahkan ilmu dari nilai dan agama secara sistematis sejak era Pencerahan.



Islam memberikan respons yang tegas dan komprehensif terhadap krisis epistemologis ini. Sebagai agama yang bersifat *syumul* (menyeluruh), Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Al-Quran yang diturunkan Allah SWT dimulai dengan perintah *iqra'* (membaca), menegaskan secara teologis bahwa aktivitas keilmuan adalah perintah ilahi yang bernilai ibadah. (Alam et al., 2026) menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki dimensi yang lebih luas dari sekadar penguasaan pengetahuan duniawi: ia mencakup pemahaman spiritual yang mengarahkan manusia kepada tujuan utama, yaitu penghambaan kepada Allah SWT. Ilmu dalam Islam tidak dipisahkan antara dimensi dunia dan akhirat, melainkan dipahami sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan sekaligus instrumen menyelesaikan persoalan kehidupan.

(Akifah & Adami, 2025) menegaskan bahwa perbedaan mendasar antara akhlak Islam dan etika Barat terletak pada sumber nilainya: akhlak bersumber dari wahyu yang bersifat tetap, universal, dan tidak terikat oleh ruang dan waktu, sedangkan etika Barat bersifat relatif karena bersumber dari kesepakatan sosial dan perkembangan zaman. Implikasi ini sangat besar dalam dunia keilmuan. (Ramadani, 2025) dalam kajiannya menunjukkan bahwa tauhid bukan sekadar doktrin teologis tentang keesaan Allah, melainkan prinsip epistemologis yang memiliki implikasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang sangat luas bagi aktivitas keilmuan.

(Wahyuni et al., 2024) menunjukkan bahwa gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan yang dipelopori oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi merupakan respons intelektual yang matang dari dunia Islam terhadap dominasi paradigma sains Barat. (Humairoh & Mustafidin, 2025) menambahkan bahwa dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, pendekatan integratif antara ilmu agama dan sains menjadi suatu keniscayaan, bukan sekadar penggabungan kurikulum, melainkan upaya menyatukan paradigma berpikir yang meletakkan wahyu dan akal sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas relasi sains dan Islam dari berbagai sudut pandang. Irfani dan Siswanto (2025) menelaah epistemologi tauhid melalui pemikiran al-Attas dan menemukan bahwa konsep *adab* dan *ta'dib* merupakan fondasi paling mendasar bagi reformasi epistemologis pendidikan Islam. Jasnain et al. (2022) mengkaji ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan Islam dan menyimpulkan bahwa ketiga dimensi ini tidak bisa dipisahkan. Humairoh dan Mustafidin (2025) mengkaji integrasi ilmu agama dan sains dalam pendidikan Islam kontemporer dan menegaskan bahwa pendekatan integratif bukan sekadar penggabungan kurikulum, melainkan penyatuan paradigma berpikir. Wahyuni et al. (2024) menganalisis respons intelektual Muslim Indonesia terhadap konsep Islamisasi ilmu dalam konteks generasi milenial. Namun, kajian yang secara holistik menghubungkan seluruh dimensi ini dalam satu kerangka etika keilmuan yang koheren dan operasional masih perlu diperkaya lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mengkaji konsep ilmu pengetahuan dalam Islam dari perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi secara terintegrasi; (2) menganalisis peran tauhid sebagai landasan epistemologis dan etis dalam aktivitas keilmuan; (3) mengidentifikasi nilai-nilai etis utama ilmuwan Muslim yang bersumber dari Al-Quran, hadits, dan pemikiran ulama; serta (4) merumuskan implikasi praktis kerangka etika keilmuan Islam bagi harmonisasi sains dan agama di era kontemporer.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis-kritis. Abdurrahman (2024) mendefinisikan penelitian kepustakaan sebagai proses melakukan penelitian menggunakan sumber daya pustaka seperti buku, jurnal, database, dan materi lainnya untuk mengumpulkan informasi dan mendukung pertanyaan akademik atau ilmiah. Penelitian kepustakaan memiliki karakteristik kualitatif, deskriptif, non-lapangan, dan menekankan peran peneliti dalam analisis dan interpretasi data. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa konsep, nilai, dan prinsip etika yang terkandung dalam teks keislaman serta pemikiran ulama, yang lebih tepat dikaji secara interpretatif-hermeneutik.

Sumber data penelitian terbagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber primer yang mencakup Al-Quran, hadits Nabi Muhammad SAW, dan kitab-kitab ulama klasik yang relevan. Kedua, sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah terindeks, ditelusuri melalui basis data Garuda (Garba Rujukan Digital) Kemdikbud dan Google Scholar. Kriteria inklusi: (1) relevan secara substansial dengan topik etika ilmu pengetahuan dan epistemologi Islam; (2) diterbitkan antara tahun 2022 hingga 2026; dan (3) diterbitkan oleh jurnal yang terindeks pada lembaga pengindeks nasional maupun internasional yang kredibel. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih sembilan artikel jurnal dari berbagai jurnal Islam terindeks di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi yang mencakup empat tahap: identifikasi, seleksi, ekstraksi, dan sintesis. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis: memaparkan pandangan yang ada, membandingkan dan mengontraskannya, serta mensintesiskannya untuk membangun argumen yang menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian kepustakaan ini menjawab empat rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pertama, konsep ilmu pengetahuan dalam Islam secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis terbukti bersifat terintegrasi dan tidak bisa dipisahkan, berbeda dari paradigma sains Barat yang memisahkan dimensi-dimensi ini. Kedua, tauhid terbukti berfungsi bukan hanya sebagai doktrin teologis, melainkan sebagai fundamen epistemologis yang secara langsung memengaruhi cara ilmuwan Muslim memandang sumber, tujuan, dan batas pengetahuan. Ketiga, nilai-nilai etis ilmuwan Muslim yang bersumber dari Al-Quran dan hadits mencakup enam dimensi yang saling terintegrasi: niat ikhlas, kejujuran ilmiah, orientasi mashlahah, amanah profesional, tawadhu intelektual, dan kewajiban menyebarkan ilmu. Keempat, harmonisasi sains dan Islam bukan sekadar agenda normatif, melainkan keniscayaan epistemologis yang lahir dari pemahaman tauhid yang konsisten dan menyeluruh. Temuan-temuan ini diuraikan secara rinci dalam enam sub-pembahasan berikut.

1. Kedudukan Ilmu Pengetahuan dalam Islam: Fondasi Teologis dan Filosofis

Islam menempatkan ilmu pengetahuan pada kedudukan yang sangat agung. Al-Quran menyebut kata *'ilm* dan derivasinya lebih dari 750 kali, menjadikannya salah satu tema paling sentral dalam kitab suci umat Islam. Surah Al-Mujadilah ayat 11 menegaskan bahwa Allah



mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Surah Al-Zumar ayat 9 secara retorik bertanya: 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Alam et al. (2026) menegaskan bahwa dalam Islam, pencarian ilmu tidak hanya dipandang sebagai kewajiban intelektual, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang dapat mendekatkan hamba kepada Allah SWT. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki dimensi yang lebih luas: ia adalah alat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sekaligus memakmurkan bumi.

Jasnain et al. (2022) dalam kajian komprehensif mereka tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan Islam menyimpulkan bahwa ketiga dimensi filsafat ilmu ini tidak bisa dipisahkan. Ontologi Islam memandang realitas sebagai ciptaan Allah yang terstruktur, sehingga alam semesta sebagai objek ilmu pengetahuan adalah sistem tanda (*ayat*) yang menunjuk kepada Sang Pencipta. Secara ontologis, Ramadani (2025) menguraikan bahwa ilmu tauhid membahas hakikat Tuhan sebagai Wujud Absolut dan hubungan-Nya dengan alam semesta dan manusia, serta menegaskan konsep keesaan Tuhan sebagai dasar utama pandangan dunia Islam. Implikasi ontologis ini bagi etika keilmuan sangat signifikan: karena ilmu adalah amanah Allah, ilmuwan tidak memiliki hak untuk menggunakannya secara semena-mena sesuai kepentingan pribadi.

Secara epistemologis, Islam mengakui empat sumber pengetahuan yang saling melengkapi: wahyu (Al-Quran dan Sunnah), akal (*'aql*), pengalaman indrawi (*hiss*), dan intuisi spiritual (*qalb*). Alam et al. (2026) menjelaskan bahwa keempat sumber ini saling melengkapi dan tidak saling bertentangan: wahyu diposisikan sebagai landasan kebenaran yang bersifat absolut, akal sebagai alat berpikir dan menganalisis, indra sebagai sarana observasi empiris, dan hati sebagai sarana intuisi dan pemahaman spiritual. Alam et al. (2026) menegaskan lebih lanjut bahwa posisi wahyu sebagai sumber tertinggi tidak menegasi peran akal, melainkan meletakkan akal pada posisinya yang tepat sebagai alat analisis dan bukan penentu kebenaran absolut. Irfani dan Siswanto (2025) menambahkan bahwa al-Attas menekankan peran *qalb* sebagai organ pengetahuan yang melengkapi akal, karena pengetahuan tentang hakikat realitas memerlukan kejernihan spiritual, tidak bisa diperoleh hanya melalui proses rasional semata.

Dari sudut aksiologi, ilmu dalam Islam tidak pernah bersifat *value-free*. Setiap pengetahuan memiliki konsekuensi etis yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT dan sesama manusia. Ramadani (2025) menegaskan bahwa ilmu tauhid secara aksiologi menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual. Maharani dan Harahap (2025) mengkritisi klaim *value-free* sains modern sebagai masalah epistemologis mendasar yang berdampak pada lemahnya tanggung jawab moral ilmuwan, dan menawarkan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai kerangka epistemik alternatif yang mengembalikan dimensi nilai ke dalam aktivitas keilmuan.

Humairoh dan Mustafidin (2025) menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam yang berhasil mengintegrasikan sains dan nilai keislaman menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki sensitivitas etis yang tinggi terhadap dampak ilmu. Maharani dan Harahap (2025) menambahkan bahwa kegagalan paradigma *value-free* Barat paling nyata terlihat ketika sains digunakan untuk kepentingan industri tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan. Prinsip *wahdatul*



ulum (kesatuan ilmu pengetahuan) yang menjadi visi epistemologis banyak perguruan tinggi Islam di Indonesia merupakan artikulasi kontemporer dari pandangan ontologis Islam ini. Wahyuni et al. (2024) menjelaskan bahwa dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan, *wahdatul ulum* mendorong integrasi nilai-nilai Islam ke dalam berbagai disiplin keilmuan, karena semua ilmu pada dasarnya berasal dari Allah sebagai sumber segala kebenaran.

2. Tauhid sebagai Fundamen Epistemologis dan Etis Keilmuan Islam

Tauhid, yang secara harfiah berarti mengesakan Allah, merupakan inti ajaran Islam yang implikasinya melampaui domain teologi semata dan menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk aktivitas intelektual dan keilmuan. Irfani dan Siswanto (2025) dalam telaah komprehensif mereka tentang epistemologi tauhid al-Attas mengidentifikasi beberapa konsep kunci: pertama, konsep *ta'dib* (pendidikan sebagai proses internalisasi adab): pengetahuan sejati bukan sekadar akumulasi informasi, melainkan transformasi karakter yang mengarahkan manusia kepada penghambaan kepada Allah. Kedua, konsep *hikmah* (kebijaksanaan): pengetahuan yang sejati selalu melahirkan tindakan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Ketiga, konsep *ma'rifatullah* (mengetahui Allah): tujuan akhir dari semua aktivitas keilmuan adalah semakin mengenal keagungan Allah SWT.

Tauhid sebagai fundamen epistemologis memiliki setidaknya empat implikasi utama dalam aktivitas keilmuan. *Pertama*, kesatuan ilmu (*unity of knowledge*): karena semua ilmu bersumber dari Allah Yang Maha Mengetahui, tidak ada pertentangan hakiki antara ilmu agama dan sains. Alam et al. (2026) membuktikan bahwa tauhid menjadi fondasi epistemologis yang menyatukan wahyu, akal, dan pengalaman empiris. *Kedua*, tujuan ilmu (*purposefulness*): ilmu pengetahuan selalu memiliki tujuan yang berakar pada orientasi tauhid, yaitu mendekatkan manusia kepada Allah dan mewujudkan kemashlahatan seluruh makhluk. *Ketiga*, tanggung jawab ilmu: karena ilmu adalah amanah Allah, setiap ilmuwan bertanggung jawab atas penggunaan dan dampak dari ilmu yang dikembangkannya. Abdurrahman (2024) memperkuat argumen ini dengan menjelaskan bahwa tanggung jawab ilmuwan dalam tradisi kepastamaan Islam tidak terbatas pada komunitas akademik, melainkan mencakup seluruh umat manusia sebagai penerima manfaat ilmu. *Keempat*, keterbatasan ilmu: tauhid mengajarkan bahwa manusia tidak diberi ilmu kecuali sedikit (QS. Al-Isra: 85), sehingga kesadaran ini mendorong ilmuwan bersikap rendah hati dan tidak mengklaim kepastian mutlak atas temuannya.

Akifah dan Adami (2025) memperkuat landasan tauhid ini dengan menjelaskan bahwa akhlak dalam Islam bukan sekadar kode etik profesional yang bisa berubah sesuai konteks sosial, melainkan representasi dari kesempurnaan iman dan spiritualitas seseorang. Rasulullah SAW diutus dengan misi utama menyempurnakan akhlak manusia (HR. Ahmad), yang berarti bahwa akhlak adalah inti dari seluruh misi kenabian dan relevan untuk setiap dimensi kehidupan manusia, termasuk aktivitas keilmuan. Ilmuwan yang berakhlak mulia dalam perspektif Islam bukan hanya ilmuwan yang tidak melakukan kecurangan akademik, tetapi ilmuwan yang seluruh aktivitas keilmuannya diwarnai oleh kesadaran akan kehadiran Allah, niat yang ikhlas, dan orientasi pada kemashlahatan.

Humairoh dan Mustafidin (2025) dalam kajian integrasi ilmu agama dan sains dalam pendidikan Islam kontemporer menegaskan bahwa pendekatan integratif bukan sekadar penggabungan kurikulum atau materi pelajaran, melainkan upaya menyatukan paradigma



berpikir yang meletakkan wahyu dan akal sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Upaya ini merupakan respons terhadap kelemahan sistem pendidikan modern yang cenderung sekuler dan mengesampingkan aspek spiritual. Wahyuni et al. (2024) menambahkan bahwa pro-kontra di kalangan intelektual Muslim terhadap gagasan Islamisasi ilmu mencerminkan ketegangan antara dua paradigma epistemologis yang berbeda: mereka yang meyakini perlunya kerangka epistemik Islam tersendiri, dan mereka yang menganggap cukup dengan metodologi sains modern selama dijalankan oleh individu yang beriman.

3. Nilai-Nilai Etis Utama yang Membentuk Karakter Ilmuwan Muslim

Berdasarkan kajian komprehensif terhadap Al-Quran, hadits, dan referensi jurnal ilmiah terkini, teridentifikasi enam nilai etis utama yang membentuk kerangka karakter ilmuwan Muslim secara holistik. Keenam nilai ini bukan daftar yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan sistem nilai yang saling terkait dan saling memperkuat dalam satu kesatuan yang bersumber dari tauhid.

Pertama, *niat yang ikhlas (lillahi ta'ala)*. Dalam Islam, setiap amal perbuatan dinilai berdasarkan niatnya (HR. Bukhari-Muslim). Akifah dan Adami (2025) menegaskan bahwa dalam perspektif Islam, niat yang benar adalah fondasi dari seluruh akhlak ilmuwan: tanpa niat lillahi ta'ala, aktivitas keilmuan yang paling brilian sekalipun kehilangan nilai etisnya di hadapan Allah SWT. Alam et al. (2026) memperkuat argumen ini dengan menjelaskan bahwa pencarian ilmu yang bernilai ibadah mensyaratkan ketulusan niat sebagai syarat diterimanya amal oleh Allah. Niat yang ikhlas berdampak praktis: ilmuwan yang ikhlas tidak akan melakukan fabrikasi data demi menyenangkan sponsor, tidak akan menyembunyikan temuan yang bertentangan dengan kepentingan tertentu, dan tidak akan mengklaim kebenaran yang belum terbukti demi mengejar ketenaran.

Kedua, *kejujuran ilmiah dan integritas akademik (shiddiq)*. Islam menempatkan sifat *shiddiq* (kejujuran) sebagai salah satu dari empat sifat utama kenabian. (Akifah & Adami, 2025) menegaskan bahwa kejujuran dan amanah dalam perspektif Islam bersifat absolut karena bersumber dari wahyu yang tidak berubah, berbeda dari standar kejujuran akademik Barat yang bersifat relatif dan bergantung pada konsensus komunitas ilmiah. Dalam praktik, kejujuran ilmiah Islam mencakup: melaporkan data apa adanya tanpa manipulasi, mengakui keterbatasan penelitian secara transparan, memberikan kredit yang tepat kepada peneliti sebelumnya, menolak plagiarisme dalam segala bentuknya, dan bersedia menarik kembali klaim yang terbukti salah sekalipun itu merugikan reputasi pribadi.

Ketiga, *orientasi pada kemashlahatan (mashlahah)*. Prinsip *mashlahah* (kepentingan umum yang sejati) mewajibkan ilmuwan untuk senantiasa mempertimbangkan dampak sosial, lingkungan, dan spiritual dari penelitiannya. Maharani dan Harahap (2025) menegaskan bahwa ilmuwan Muslim memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada komunitas ilmiah dan lembaga pemberi dana, tetapi kepada seluruh umat manusia dan generasi yang akan datang. Humairoh dan Mustafidin (2025) memperkuat argumen ini dengan menguraikan bahwa lembaga keilmuan Islam memiliki tanggung jawab untuk memastikan orientasi *mashlahah* menjadi standar evaluasi dalam setiap pengembangan ilmu pengetahuan, bukan sekadar standar metodologis yang bersifat prosedural.



Keempat, *amanah dan tanggung jawab profesional*. Amanah dalam konteks keilmuan memiliki tiga dimensi: amanah kepada Allah SWT sebagai pemberi ilmu, amanah kepada masyarakat yang berhak atas manfaat ilmu, dan amanah kepada kebenaran ilmiah itu sendiri. Akifah dan Adami (2025) dalam kajian etika Islam mereka menegaskan bahwa ilmuwan Muslim yang profesional harus memiliki tiga kompetensi sekaligus: kompetensi teknis yang mendalam, profesionalisme dalam menjalankan tugas, dan integritas etis yang tidak bisa dikompromikan. Abdurrahman (2024) menambahkan bahwa tradisi keilmuan Islam selama berabad-abad menempatkan amanah sebagai nilai tertinggi dalam aktivitas intelektual, di mana setiap pengetahuan yang diperoleh harus disampaikan dengan kejujuran penuh dan digunakan demi kebaikan umat.

Kelima, *tawadhu (rendah hati) dan keterbukaan intelektual*. Surah Al-Isra ayat 85 menegaskan bahwa manusia tidak diberi ilmu kecuali sedikit. Kesadaran akan keterbatasan ini menumbuhkan *tawadhu* yang genuine dalam diri ilmuwan Muslim. Ramadani (2025) menekankan bahwa dari sudut pandang epistemologi ilmu tauhid, sumber pengetahuan tentang Tuhan mencakup wahyu, akal, dan pengalaman spiritual, sehingga ilmuwan Muslim harus terbuka terhadap berbagai sumber dan bentuk pengetahuan. Irfani dan Siswanto (2025) menambahkan bahwa al-Attas memandang *adab* (penempatan sesuatu pada tempatnya yang tepat) sebagai inti dari integritas intelektual: ilmuwan yang beradab tidak akan mengklaim kepastian di mana sesungguhnya terdapat ketidakpastian.

Keenam, *kewajiban menyebarkan ilmu (tabligh al-'ilm)*. Hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menegaskan bahwa menyembunyikan ilmu yang bermanfaat adalah dosa. Ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam bukan komoditas pribadi, melainkan amanah kolektif yang harus disebarluaskan. Alam et al. (2026) menegaskan bahwa kewajiban menyebarkan ilmu adalah konsekuensi logis dari posisi ilmu sebagai ibadah dalam Islam: sebagaimana ibadah tidak bisa dimonopoli, ilmu yang bermanfaat wajib disebarluaskan sebagai bentuk amal jariyah yang pahalanya terus mengalir. Humairoh dan Mustafidin (2025) menambahkan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai pusat pengembangan ilmu sekaligus penjaga nilai-nilai keislaman, dan revitalisasi peran ini sangat penting untuk memimpin proses integrasi ilmu.

4. Ilmuwan Muslim sebagai Agen Transformasi Peradaban

Kerangka etika keilmuan Islam yang telah diuraikan bukan sekadar seperangkat aturan yang membatasi aktivitas ilmiah, melainkan visi komprehensif tentang peran ilmuwan Muslim sebagai agen transformasi peradaban. Irfani dan Siswanto (2025) menunjukkan bahwa sejarah peradaban Islam membuktikan bagaimana tradisi ilmuwan yang menyatukan kompetensi teknis dengan integritas spiritual menghasilkan kontribusi ilmiah yang melampaui zamannya. Wahyuni et al. (2024) menegaskan bahwa warisan intelektual Islam ini harus menjadi rujukan generasi milenial Muslim dalam merespons tantangan global, karena ia membuktikan bahwa kompetensi sains dan iman bukan hanya kompatibel, tetapi saling memperkuat. Ibn Sina tidak hanya dokter yang brilian, tetapi juga filosof yang memandang penyembuhan sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah. Al-Khawarizmi tidak hanya matematikawan genius, tetapi juga manusia yang sadar bahwa kemampuan abstraksinya adalah anugerah ilahi.



Akifah dan Adami (2025) menegaskan bahwa seorang ilmuwan Muslim yang sejati harus memenuhi dua tuntutan sekaligus yang dalam paradigma sains Barat sering dianggap tidak kompatibel: tuntutan *rigor* ilmiah (ketepatan metodologis, kejujuran data, ketelitian analisis) dan tuntutan tanggung jawab moral (kesadaran akan dampak sosial dan spiritual dari penelitiannya). Dalam perspektif Islam, kedua tuntutan ini bukan hanya kompatibel, tetapi saling memperkuat: ilmuwan yang berakhlak mulia akan menjadi ilmuwan yang lebih jujur, lebih teliti, lebih bertanggung jawab, dan pada akhirnya menghasilkan ilmu yang lebih bernilai.

Maharani dan Harahap (2025) menemukan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan yang konsisten dapat menghasilkan kerangka epistemik yang lebih manusiawi, etis, dan spiritual dibandingkan paradigma sains Barat yang *value-free*. Temuan ini relevan untuk mendukung rancangan pendidikan sains yang holistik dan transformatif. Humairoh dan Mustafidin (2025) menambahkan bahwa perguruan tinggi Islam harus menjadi motor penggerak integrasi ilmu, dengan pengembangan program studi interdisipliner, kolaborasi antara fakultas agama dan sains, serta penerbitan jurnal-jurnal integratif. Revitalisasi peran perguruan tinggi Islam ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga epistemologis dan kultural.

Jasnain et al. (2022) menunjukkan bahwa transformasi sistem pendidikan Islam tidak hanya berdimensi epistemologis, tetapi juga pedagogis: diperlukan restrukturisasi yang mengintegrasikan secara organik antara pengembangan kompetensi akademik, pembinaan akhlak, dan penguatan spiritualitas. Ramadani (2025) menyimpulkan bahwa integrasi wahyu dan akal dalam pembentukan karakter ilmuwan Muslim harus dipandang bukan sebagai proses penambahan dimensi religius pada kurikulum sains yang sudah ada, melainkan sebagai rekonstruksi mendasar tentang apa artinya mengetahui, mengapa kita mencari pengetahuan, dan bagaimana pengetahuan itu seharusnya digunakan dalam kerangka ontologi Islam yang menempatkan Allah sebagai sumber dan tujuan segala ilmu.

5. Harmonisasi Sains dan Islam: Keniscayaan Epistemologis

Salah satu miskonsepsi terbesar dalam diskursus ilmu pengetahuan modern adalah anggapan bahwa sains dan agama secara inheren bertentangan. Miskonsepsi ini berakar pada pengalaman historis spesifik Eropa Barat. Dalam sejarah Islam, tidak pernah ada konflik institusional antara agama dan sains yang setara dengan konflik Galileo. Sebaliknya, masjid dan madrasah justru menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan pada masa kejayaan Islam.

Irfani dan Siswanto (2025) menegaskan bahwa dalam epistemologi tauhid, wahyu bukan penghalang bagi perkembangan sains, melainkan kompas yang memberi arah dan tujuan bagi aktivitas keilmuan. Wahyu memberi tahu ilmuwan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sementara sains memberi cara bagaimana memahami alam semesta yang diciptakan Allah. Keduanya saling membutuhkan: sains tanpa wahyu kehilangan kompas etis dan tujuan transenden, sedangkan pemahaman agama tanpa ilmu sains menjadi buta terhadap keajaiban ciptaan Allah yang tersingkap melalui penelitian empiris.

Akifah dan Adami (2025) menegaskan bahwa Islam sebagai *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam) memiliki kapasitas untuk menjawab tantangan moral global yang tidak bisa diselesaikan oleh paradigma sains Barat sendiri. Krisis ekologi, krisis bioetika, krisis keadilan dalam distribusi pengetahuan dan teknologi, serta krisis makna yang dialami banyak



ilmuwan modern adalah masalah-masalah yang memerlukan kerangka moral yang lebih kokoh dari sekadar kesepakatan profesional komunitas ilmiah. Etika keilmuan Islam yang berakar pada tauhid menawarkan fondasi yang tidak hanya lebih kokoh secara filosofis, tetapi juga lebih universal karena melampaui batas budaya, bangsa, dan era tertentu.

Wahyuni et al. (2024) menunjukkan bahwa generasi milenial Muslim semakin sadar akan kebutuhan kerangka epistemologis yang mengintegrasikan identitas Islam dan partisipasi dalam sains global. Kebijakan pendidikan Islam yang mengintegrasikan secara organik antara nilai keislaman dan ilmu pengetahuan modern bukan lagi kemewahan, melainkan kebutuhan strategis. Ramadani (2025) menegaskan bahwa dari sudut pandang ilmu tauhid, tanggung jawab ilmuwan Muslim bukan hanya kepada komunitas akademik, tetapi kepada Allah SWT sebagai pemilik segala pengetahuan, sehingga integritas, keberpihakan kepada kebenaran, dan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan adalah konsekuensi langsung dari keyakinan tauhid yang dihayati secara penuh. Berdasarkan temuan-temuan di atas, penelitian ini mengajukan satu modifikasi terhadap kerangka etika keilmuan yang selama ini berkembang dalam diskursus Islamisasi ilmu. Jika model-model sebelumnya cenderung menempatkan etika sebagai lapisan tambahan di atas metodologi ilmiah, kajian ini menunjukkan bahwa etika keilmuan Islam bersifat inheren dan foundational: ia tidak ditambahkan dari luar, melainkan lahir organik dari penghayatan tauhid. Dengan kata lain, ilmuwan yang benar-benar bertauhid tidak memerlukan kode etik eksternal semata, karena kesadaran akan kehadiran Allah dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian etis internal yang kokoh. Kerangka ini dapat disebut sebagai model etika tauhidik-integratif, yakni sebuah model yang menyatukan dimensi ontologis (ilmu sebagai tanda Allah), epistemologis (wahyu-akal-hati sebagai sumber yang saling melengkapi), dan aksiologis (mashlahah sebagai orientasi tujuan) dalam satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Model ini berbeda dari etika profesional Barat yang bersifat deontologis maupun dari etika konsekuensial, karena ia berakar pada hubungan langsung antara ilmuwan dan Allah SWT sebagai sumber dan tujuan seluruh pengetahuan.

6. Landasan Intelektual Etika Keilmuan Islam: Perspektif Lintas Tradisi

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menjadi salah satu rujukan paling fundamental dalam diskursus etika keilmuan Islam kontemporer. (Hidayatullah & Arif, 2022) mengkaji secara mendalam eksposisi al-Attas tentang konsep etika dalam Islam dan menemukan bahwa bagi al-Attas, etika bukan sekadar seperangkat aturan perilaku, melainkan ekspresi dari *adab* yang lahir dari penghayatan tauhid secara total. Dalam kerangka ini, ilmuwan Muslim yang beretika adalah ilmuwan yang menempatkan setiap pengetahuan pada posisinya yang tepat dalam hierarki nilai Islam. (Fadillah et al., 2023) memperkuat temuan ini melalui kajian analitis terhadap konsep ilmu dalam tradisi Islam menurut al-Attas, dan menyimpulkan bahwa pengetahuan sejati dalam Islam tidak bisa dipisahkan dari dimensi spiritual: ilmu yang benar selalu mengarahkan pemiliknya kepada pengakuan atas keagungan Allah SWT dan rasa tanggung jawab yang mendalam kepada seluruh makhluk.

Pada tataran yang lebih luas, (Samsuri et al., 2024) mengeksplorasi konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dari berbagai perspektif akademik dan menemukan bahwa meskipun terdapat variasi pendekatan di kalangan cendekiawan Muslim, terdapat konsensus mendasar bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa sepenuhnya terpisah dari nilai-nilai ketuhanan. Kajian ini menegaskan



bahwa Islamisasi ilmu bukan sekadar proyek ideologis, melainkan respons epistemologis yang sah terhadap keterbatasan paradigma sains sekuler dalam menjawab persoalan moral manusia, (Refinal et al., 2024) menambahkan dimensi komparatif yang penting dengan mengkaji epistemologi pengetahuan dari perspektif Barat dan Islam secara berdampingan, dan menemukan bahwa titik temu antara kedua tradisi ini jauh lebih banyak dari yang sering diasumsikan: keduanya menghargai kejujuran intelektual, tanggung jawab sosial ilmuwan, dan orientasi ilmu pada kebaikan manusia, meskipun fondasinya berbeda secara ontologis.

Perkembangan paling menarik dalam diskursus ini adalah pergeseran dari konsep Islamisasi menuju integrasi ilmu. (Laabdi & Elbittoui, 2024) mengkaji pergeseran dari *aslamat al-ma'rifa* menuju *al-takāmul al-ma'rifi* dan menemukan bahwa pendekatan integrasi lebih akomodatif terhadap perkembangan sains modern tanpa mengorbankan prinsip-prinsip epistemologis Islam yang fundamental. Pergeseran ini relevan bagi konteks Indonesia, di mana perguruan tinggi Islam seperti UIN telah mengadopsi paradigma integrasi-interkoneksi sebagai visi epistemologisnya. Implikasi etis dari pergeseran ini sangat signifikan: pendekatan integratif tidak sekadar menempatkan nilai Islam sebagai filter eksternal atas temuan sains, melainkan membangun dialog produktif antara wahyu dan akal yang menghasilkan ilmuwan dengan karakter etis yang lebih kokoh dan komprehensif.

KESIMPULAN

1. Kajian ini membuktikan bahwa Islam memiliki kerangka etika ilmu pengetahuan yang koheren secara filosofis dan aplikatif untuk menjawab tantangan moral dunia ilmiah kontemporer. Ilmu dalam Islam dipahami secara ontologis sebagai tanda Allah, secara epistemologis bersumber dari wahyu-akal-hati yang saling melengkapi, dan secara aksiologis berorientasi pada mashlahah seluruh makhluk. Ketiga dimensi ini membentuk satu kerangka yang tidak bisa dipisahkan dan tidak bisa direduksi menjadi sekadar kode etik profesional.
2. Tauhid berfungsi sebagai fundamen epistemologis yang menyatukan wahyu, akal, pengalaman indrawi, dan intuisi spiritual sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Tauhid sekaligus mengimplikasikan tanggung jawab etis yang berlapis: kepada Allah SWT sebagai pemberi ilmu, kepada sesama manusia yang berhak atas manfaat ilmu, kepada lingkungan hidup yang diamanahkan kepada manusia sebagai khalifah, dan kepada generasi mendatang yang akan mewarisi dampak dari pilihan ilmiah hari ini.
3. Enam nilai etis utama yang membentuk karakter ilmuwan Muslim, yaitu niat yang ikhlas, kejujuran ilmiah bersumber wahyu, orientasi pada mashlahah, amanah dan tanggung jawab profesional, *tawadhu* dan keterbukaan intelektual, serta kewajiban menyebarkan ilmu, adalah ekspresi dari penghayatan tauhid dalam aktivitas keilmuan sehari-hari. Ilmuwan yang benar-benar menghayati tauhid cenderung tidak memerlukan pengawasan eksternal untuk berperilaku etis, karena kesadaran akan kehadiran Allah dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian etis internal yang efektif.
4. Harmonisasi antara sains dan Islam adalah keniscayaan epistemologis yang lahir dari pemahaman yang benar tentang hakikat tauhid dan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah. Kajian ini juga mengajukan model etika tauhidik-integratif sebagai modifikasi



terhadap kerangka Islamisasi ilmu yang telah ada: etika keilmuan Islam bukan lapisan tambahan di atas metodologi ilmiah, melainkan lahir organik dari penghayatan tauhid itu sendiri. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi: (1) implementasi praktis model etika tauhidik-integratif di institusi pendidikan tinggi Islam di Indonesia; (2) pengembangan instrumen penilaian karakter ilmuwan Muslim yang operasional dan terukur berdasarkan enam nilai etis yang teridentifikasi; dan (3) kajian komparatif antara etika keilmuan Islam dengan etika keilmuan dalam tradisi agama-agama besar lainnya untuk memetakan titik temu dan perbedaan paradigmatis.

DFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 102-113. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/adabuna/article/download/1563/709/7343>
- Akifah, N. dan Adami, F. F. (2025). Akhlak, moral dan etika perspektif Islam. *AT-TAZAKKI: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 27-38. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/download/23975/9890>
- Alam, D. R. M., Pratama, Y. A., dan Huda, S. J. (2026). Konsep Islam tentang ilmu pengetahuan dan sains. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 3(1), 316-324. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v3i1.1840>
- Humairoh, A. S. dan Mustafidin, A. (2025). Integrasi ilmu agama dan sains dalam pendidikan Islam kontemporer. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), 528-538. <https://jurnal.stkip-majenang.ac.id/index.php/naafi/article/download/203/126/746>
- Irfani, S. dan Siswanto. (2025). Epistemologi tauhid dan integrasi ilmu: Telaah pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(3), 496-508. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.7138>
- Jasnain, T., Mardianti, B., Sari, R., Wardarita, R., dan Utami, P. I. (2022). Kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 5(1), 43-56. <https://jurnal.stit-al-ittihadiahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/download/183/162>
- Maharani dan Harahap, S. (2025). Reduksi nilai dalam epistemologi ilmu modern: Studi kritis-filosofis tentang Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai alternatif epistemik. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6), 375-384. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1757>
- Ramadani, F. A. (2025). Ilmu tauhid ditinjau dari segi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(4), 136-141. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/12835/4298/>
- Wahyuni, S., Uqba, M. S. S., dan Istiadah. (2024). Respon intelektual Muslim Indonesia terhadap konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dalam konteks milenial. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 1(4), 95-107. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v1i4.92>
- Hidayatullah, E. A., dan Arif, S. (2022). Syed Muhammad Naquib al-Attas' exposition on the concept of ethics. *Afkar: Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam*, 24(1), 409-446. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol24no1.12>



- Samsuri, M., Paris, T. N. S. T., Mazlan, S. A., Ismath, N. H. M., Kembaren, M. M., dan Kembaren, F. R. W. B. (2024). Exploring the concept of Islamization of knowledge from scholarly perspectives. *Journal of ASIAN Behavioural Studies*, 9(28), 53-65. <https://doi.org/10.21834/jabs.v9i28.447>
- Fadillah, N. H., Kusuma, A. R., dan Rajab al-Lakhm, N. R. (2023). The concept of science in Islamic tradition: Analytical studies of Syed Naquib Al-Attas on knowledge. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 25-62. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i1.8456>
- Laabdi, M., dan Elbittioui, A. (2024). From Aslamat al-Ma'rifa to al-Takāmul al-Ma'rifi: A study of the shift from Islamization to integration of knowledge. *Religions*, 15(3), 342. <https://doi.org/10.3390/rel15030342>
- Refinal, M. R., Rusydi, dan Saputra, R. (2024). Epistemology of knowledge: Bridging Western and Islamic thought. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 95-110. <https://doi.org/10.61455/sicopus.v3i01.250>